

Pendidikan Informal dalam Um'ma: Analisis Makna, Sosiologia dan Pedagogis Um'ma dalam Budaya Bodomaroto Sumba Barat

Maya Djawa

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: mayaandre0803@gmail.com

Abstrak

Pendidikan informal adalah pendidikan sepanjang masa dalam keluarga yang menolong pembentukan karakter manusia di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan fungsi um'ma dalam budaya Bodomaroto, mengkaji aspek sosiologis dan pedagogisnya. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosio-pedagogis digunakan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasilnya menunjukkan um'ma sebagai identitas budaya, pusat ritual Marapu, interaksi keluarga, dan menjaga keseimbangan dengan alam. Dari perspektif sosiologis, um'ma memperkuat tatanan sosial dan nilai-nilai komunitas, sedangkan dari perspektif pedagogis, um'ma berperan dalam tempat pelaksanaan pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai moral. Signifikansi penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang peran orang tua dan anak dalam keluarga sebagai subyek pembelajar dengan menjadikan manusia dan dunia sebagai media pendidikan informal berbasis budaya lokal sehingga mencapai suatu transformasi hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: *Um'ma, Sosiologis, Pedagogis*

PENDAHULUAN

Pendidikan informal di rumah penting dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian anak sejak dini (Sudjana, 2017), melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan keluarga (Istikhoma et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang diajarkan secara alami, serta mencakup pembentukan emosi dan moral (Handayani, et al., 2021). Lingkungan keluarga yang mendukung memberikan fondasi kuat bagi pendidikan informal, meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keterampilan sosial anak (Arifuddin & Ilham, 2020). Orang tua berperan sebagai teladan disiplin dan penyelesaian masalah, mempersiapkan anak menghadapi tantangan dunia luar dengan sikap positif dan etika yang kuat.

Rumah berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kehidupan keluarga (Muntahanah et al., 2017), memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan belajar, serta non-biologis seperti interaksi sosial. Rumah memiliki dua fungsi utama: sebagai sarana investasi yang memberikan keuntungan moral dan sosial bagi keluarga, serta sebagai tempat bernaung yang menyediakan ruang untuk berbagai aktivitas penghuninya. Selain itu, secara psikologis, rumah menciptakan suasana damai dan nyaman, menjadi tempat berkumpul keluarga dan menunjukkan status sosial. Contohnya, rumah tradisional Sumba, atau um'ma, merupakan rumah panggung dari kayu yang menggambarkan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Sumba (Gerardus Ouda Ngara & Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., 2020).

Masyarakat Kampung Bodomaroto di Desa Kalimbu Kuni, Sumba, memiliki pandangan kompleks terhadap um'ma sebagai representasi mikrokosmos dari dunia. Mereka percaya bahwa dunia ini terbagi menjadi tiga lapisan: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Um'ma bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi tempat pelaksanaan upacara keluarga dengan leluhur, menyampaikan wejangan kebajikan melalui Marapu, dan melambangkan kebersamaan keluarga. Selain itu, um'ma berperan sebagai objek wisata karena keindahan dan keunikan arsitekturnya, terutama saat upacara adat berlangsung (Anita Purnama Usman, Ibnu Sasongko, 2019). Bagi masyarakat Bodomaroto, um'ma menjadi media pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai sosial, seperti menghargai peran laki-laki dan perempuan melalui tata ruang yang khas.

Namun, terdapat pandangan yang menganggap um'ma sebagai rumah yang tidak sehat dan ketinggalan zaman. Beberapa orang, termasuk sebagian masyarakat Sumba, berpendapat bahwa um'ma perlu digantikan dengan rumah modern karena dianggap tidak mendukung pendidikan formal dan malah memupuk nilai-nilai seperti kemalasan dan penyembahan berhala. Um'ma juga dianggap membatasi masyarakat dalam menerima kemajuan zaman (Krismanto Kusbiantoro, Roy Anthonius, 2016). Akibatnya, keberadaan um'ma mulai terpinggirkan, seringkali hanya dijumpai di daerah pegunungan yang sulit dijangkau dan lebih dilihat sebagai objek wisata unik daripada bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan penelitian ini meliputi: pertama, apa makna dan fungsi um'ma sebagai budaya penduduk Bodomaroto? Kedua, bagaimana kajian sosiologis um'ma Bodomaroto bagi pengembangan media pendidikan informal? Ketiga, bagaimana kajian pedagogis um'ma Bodomaroto bagi pengembangan media pendidikan informal?

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Wijaya, 2018). Metode ini digunakan untuk memahami manusia dan hasil budayanya secara holistik dengan menafsirkan data berdasarkan bukti empiris lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Pendekatan Sosio-Pedagogis: Menggunakan perspektif sosiologis dan pedagogis untuk menghasilkan interpretasi dan implikasi dari sisi sosial dan pendidikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Bodomaroto, Desa Kalimbu Kuni, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga Juni 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Salam, 2023). Situasi sosial ini terjadi pada um'ma dengan pelaku utama adalah keluarga penghuni rumah dan tokoh adat yang terdiri dari 109 orang serta aktivitas yang mereka laksanakan. Sedangkan sampel atau responden yang dipilih secara purposive yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang um'ma sebagai media pendidikan informal berjumlah 17 orang (15% dai populasi), terdiri dari penghuni um'ma dan tokoh adat.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur	Responden	Presentase (%)
20 – 30 Tahun	3	17,64
31 – 40 Tahun	1	5,88
41 – 50 Tahun	7	41,17
51 – 60 Tahun	4	23,52
61 – 70 Tahun	2	11,76
Jumlah	17	-

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yakni: observasi berupa pengamatan langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya, dokumentasi yakni mengumpulkan data tertulis seperti catatan, buku, surat kabar, dan jurnal. Dan teknik wawancara yakni percakapan dengan responden menggunakan panduan pertanyaan (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilaksanakan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berupa data dari beberapa tokoh seperti penghuni um'ma dan tokoh adat Kampung Bodomaroto. Triangulasi teknik menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi partisipatif di lokasi penelitian, wawancara dengan responden, dan dokumentasi berupa data tentang kampung, foto-foto, dokumen lain yang mendukung topik penelitian. Kemudian, penelitian melakukan analisis secara tematik sesuai dengan data yang diperoleh melalui triangulasi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yakni wawancara langsung dengan responden. Dan data sekunder berupa buku, sejarah, dan dokumen tertulis lainnya.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas atau kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi mendalam melalui kehadiran peneliti di tengah kehidupan responden. Selanjutnya uji validitas juga dilakukan melalui teknik triangulasi. Sedangkan uji kredibilitas atau dependability, peneliti lakukan dengan menunjukkan bukti proses penelitian yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di lapangan, mulai dari proses pengurusan izin penelitian, memperoleh izin penelitian, hingga melaksanakan penelitian, dan mendapatkan surat keterangan telah selesai meneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini, antara lain: pertama, makna dan fungsi um'ma sebagai budaya penduduk Bodomaroto. Makna dan fungsi um'ma sebagai budaya penduduk Bodomaroto merupakan konsep yang berbicara tentang makna budaya penduduk Bodomaroto meliputi: *Pertama*, konsep worldview dan pandangan hidup mempengaruhi sistem nilai penduduknya, serta apa makna dan fungsi um'ma Bodomaroto. Konsep ini sekaligus membicarakan pemetaan tata ruang um'ma Bodomaroto. *Kedua*, bagaimana hubungan um'ma Bodomaroto dengan kepercayaan Marapu. *Kedua*, analisis sosiologis um'ma Bodomaroto. Analisis sosiologis um'ma Bodomaroto berbicara mengenai kajian sosiologis dari um'ma Bodomaroto terutama berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang terjadi dalam um'ma Bodomaroto. *Ketiga*, analisis pedagogis um'ma Bodomaroto. Analisis Pedagogis um'ma Bodomaroto berbicara mengenai kajian pedagogis dari um'ma Bodomaroto terutama berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan yang terjadi dalam um'ma Bodomaroto. Aspek pendidikan itu terealisasi dari makna dan fungsi um'ma Bodomaroto sebagai basis pengembangan nilai sosio-pedagogis bagi masyarakatnya yang meliputi *pertama*, bagaimana hubungan um'ma Bodomaroto sebagai Entitas Sosial dengan aktifitas Pedagogis yang terjadi

dalam um'ma. *Kedua*, bagaimana proses yang terjadi dalam um'ma Bodomaroto sebagai sarana pembelajaran akhlak moral masyarakatnya. *Ketiga*, bagaimana sistem pembelajaran yang terjadi dalam um'ma Bodomaroto. *Keempat*, bagaimana pemahaman masyarakat Bodomaroto mengenai um'ma Bodomaroto sebagai pengembangan basis sosio-pedagogis

Makna dan fungsi um'ma sebagai budaya penduduk Bodomaroto

Um'ma Bodomaroto adalah rumah tradisional di wilayah Bodomaroto yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat pelaksanaan upacara adat. Rumah ini juga menggambarkan identitas budaya masyarakat Bodomaroto yang masih memegang teguh kepercayaan Marapu, agama tradisional yang dihormati dan dipraktikkan melalui berbagai ritual. Dalam pandangan penduduk Bodomaroto, um'ma adalah bagian penting dari kehidupan mereka, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol dari tubuh manusia dan identitas komunitas. Mereka meyakini bahwa um'ma memiliki jiwa yang disebut *lolongau* atau dewa, yang berkaitan erat dengan kepercayaan Marapu. Um'ma juga dianggap sebagai pusat aktivitas keluarga dan sosial, dengan banyak ritual adat dilaksanakan di dalamnya, seperti *wulla poddu*, upacara penting untuk memohon berkat bagi kesuburan tanah dan hasil panen (Kabata, 2015).

Secara arsitektur, um'ma Bodomaroto unik dibandingkan rumah tradisional lainnya di Sumba, terutama dengan adanya tanduk pada atap rumah, yang melambangkan manusia Bodomaroto yang sedang berdiri memakai ikat kepala. Tiga bagian rumah yang terdiri dari loteng (*tokko um'ma*), ruangan tengah (*bei um'ma*), dan bagian bawah (*kolong*) masing-masing memiliki makna dan fungsi sakral dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam interaksi spiritual dengan leluhur dan alam semesta (Dima, 2015).

Kepercayaan Marapu mendominasi kehidupan spiritual penduduk Bodomaroto, di mana setiap upacara adat seperti *nulla poddu* dilaksanakan dengan sangat ketat. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali antara bulan Oktober hingga November, sebagai bentuk persembahan kepada leluhur untuk mendapatkan berkah. Dalam ritual ini, terdapat tahapan-tahapan seperti persembahan korban hewan, sembayang, dan prosesi makan bersama di um'ma. Rato atau pemimpin spiritual memiliki peran sentral dalam pelaksanaan upacara ini.

Selain sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat, um'ma juga berfungsi sebagai tempat persekutuan keluarga. Di dalam um'ma, interaksi keluarga baik dari keluarga inti maupun keluarga besar berlangsung, memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan komunitas (L. L. Kaleka, 2015).

Upacara adat kematian dan perkawinan juga dilaksanakan di um'ma, di mana mayat orang yang meninggal ditempatkan di dalam rumah sebagai simbol penghormatan terakhir, atau keluarga besar berkumpul dalam acara perkawinan adat yang melibatkan persembahan dan ritual tradisional (Tagu, 2015).

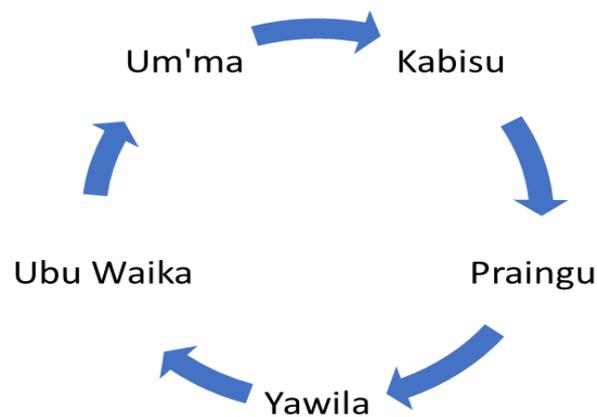
Penelitian ini menemukan bahwa um'ma Bodomaroto menggambarkan kosmologi masyarakat setempat tentang hubungan manusia dengan leluhur, dewa, dan alam, serta bagaimana nilai-nilai tradisional tetap menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Um'ma di Bodomaroto memiliki berbagai fungsi yang penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Selain sebagai tempat berlindung dan tempat tinggal, um'ma juga berfungsi sebagai lokasi untuk melaksanakan ritual adat dan kepercayaan kepada ubu waika atau Marapu. Um'ma digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan nasihat dan

pedoman hidup berdasarkan ajaran Marapu, serta menjadi tempat beristirahat setelah bekerja di sawah dan kebun. Secara vertikal dan horisontal, struktur um'ma menggambarkan asosiasi dengan tubuh manusia, di mana bagian bawah, tengah, dan atas rumah masing-masing melambangkan kaki, tubuh, dan kepala manusia.

Pada pemetaan tata ruang horisontal, um'ma dibagi menjadi beberapa bagian: bale-bale depan (baga), katonga um'ma sebagai tempat keluarga beraktivitas, dan bagian samping untuk berbagai fungsi domestik. Sedangkan tata ruang vertikal menggambarkan hierarki, dengan bagian bawah sebagai kandang hewan dan tempat penyimpanan pupuk, bagian tengah untuk kehidupan sehari-hari keluarga, dan bagian atas sebagai tempat sakral untuk menyimpan padi, barang-barang keramat, serta simbol kebesaran keluarga seperti tanduk hewan (Anita Purnama Usman, Ibnu Sasongko, 2019). Fungsi-fungsi ini menunjukkan pentingnya um'ma sebagai pusat kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat Bodomaroto.

Analisis sosiologis um'ma Bodomaroto

Konsep um'ma bagi penduduk Bodomaroto diibaratkan sebagai tubuh manusia di tengah perahu yang mengarungi samudera kehidupan. Penduduk memandang bahwa hidup mereka harus diarahkan menuju *yawila*, yakni tempat perhentian akhir yang benar. Mereka meyakini bahwa kehidupan yang baik bergantung pada bagaimana mereka menjalani nilai-nilai hidup dan menjaga hubungan dengan alam. Kesalahan dalam hidup manusia, atau dalam fungsi um'ma, dianggap akan mengganggu keseimbangan kosmos (Sairo, 2015).



Gambar 1. Lingkaran Makrococosmos dan Microcosmos Um'ma

Hal di atas menunjukkan bahwa secara sosiologis, manusia belajar menghargai sesama. Sesama manusia adalah manusia lainnya dan juga alam semesta. Manusia belajar dari hidupnya dalam hubungan dengan alam semesta. Jika subyek belajar menurut teori Freire adalah setiap orang sebagai subyek, maka dalam konsep um'ma yang menjadi subyek belajar bukan hanya setiap orang, melainkan juga alam semesta.

Penduduk Bodomaroto juga memiliki keyakinan bahwa um'ma tidak boleh dibangun menghadap matahari terbit, karena menantang matahari dianggap akan mendatangkan musibah. Keyakinan ini berasal dari pandangan kosmologis yang mengaitkan manusia dengan

alam secara mendalam. Kehidupan adat mereka dituntun oleh tradisi leluhur yang diwariskan melalui kabisu (klan) dan para rato (pemimpin adat) yang bertanggung jawab dalam menjalankan upacara-upacara adat (Niga, 2015).

Konsep um'ma dan pandangan dunia penduduk Bodomaroto menggambarkan keterkaitan antara dunia mikrokosmos (um'ma dan kampung) dengan makrokosmos (alam semesta). Lingkaran kehidupan ini berlanjut dari manusia yang masih hidup menuju leluhur di *yawila*, menunjukkan bagaimana kehidupan spiritual, sosial, dan kosmologis mereka saling terkait.

Um'ma Bodomaroto bukan hanya hasil kebudayaan fisik, tetapi juga menyimpan simbol-simbol yang kaya akan makna bagi penduduk Bodomaroto. Sebagai produk budaya, Um'ma Bodomaroto memiliki ciri khas yang berbeda dari rumah tradisional lainnya di Sumba Barat. Ciri-ciri unik seperti tidak adanya pintu belakang, pembagian kamar sesuai peran gender, dan menara rumah yang bertanduk, semuanya mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai sosial penduduk Bodomaroto. Konsep tata bangunan Um'ma Bodomaroto yang menghindari arah matahari terbit, misalnya, dipandang sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dengan alam semesta dan mencegah malapetaka (Bore, 2015). Hal ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen kebudayaan terjalin dengan sistem keyakinan yang dipegang erat oleh masyarakat setempat (Fibrianto, 2019), yang menekankan peran penting budaya dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

Sebagai simbol budaya, um'ma Bodomaroto lebih dari sekedar rumah; ia merupakan representasi dari identitas, kepercayaan, dan warisan leluhur yang membentuk kehidupan sosial dan spiritual penduduknya. Menurut Hamali (2018) maupun Geertz (Pyysiäinen, 2021), simbol-simbol dalam kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup dan tatanan masyarakat. Dalam konteks Bodomaroto, um'ma berfungsi sebagai wahana yang menunjukkan pandangan kosmologis masyarakat, menggambarkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan leluhur. Dengan demikian, um'ma Bodomaroto bukan hanya sekedar bangunan, tetapi juga gambaran mikrokosmos dari tatanan kehidupan yang lebih besar, menyampaikan pesan dan makna yang membentuk pola hidup dan pandangan dunia penduduknya.

Analisis pedagogis um'ma Bodomaroto.

Rumah adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar. Orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak dalam rumah adalah orang tua (Retnowati & Widiana, 2021). Dasar pemikiran Paulo Freire yang penting tentang pendidikan dan metodologi yang dikembangkan adalah fakta bahwa ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan dan kondisi kaum yang dirugikan (Yusuf, 2024). Dalam keluarga anak seringkali menjadi pihak yang dirugikan dalam proses pendidikan (Apriani et al., 2022). Hal ini menunjukkan pendapat Apriani bahwa pengembangan pendidikan dalam keluarga perlu memperhatikan anak sebagai subyek pendidikan. Sedangkan peran orang tua sebagai pendidik menurut Freire dalam proses pendidikan ini adalah sebagai pekerja budaya yang kritis.

Dari konsep pendidikan di atas, ada 3 (tiga) hal penting yang peneliti temukan yang memiliki hubungan dengan makna dan fungsi um'ma. *Pertama*, orang tua sebagai guru anak yang pertama dalam um'ma dan anak sebagai murid orang tua, keduanya merupakan subyek

pendidikan. Sebagai subyek pendidikan, keduanya adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lainnya dalam proses pendidikan. *Kedua*, proses pendidikan antara orangtua dan anak berlangsung dalam dialog. Keduanya sama-sama merupakan sumber belajar dalam um'ma. *Ketiga*, hakekat pendidikan Freire diarahkan atas pandangannya terhadap manusia dan dunia, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, serta memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *man of action* untuk mengubah dunianya. Orang tua dan anak yang belajar dalam um'ma menjadikan manusia dan dunia sebagai media pendidikan sekaligus kurikulum pembelajarannya.

Hubungan antara nilai sosio-pedagogis um'ma dengan pendidikan moral penduduk Bodomaroto dalam konteks kemiskinan sangat kental dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial tetapi juga membentuk moralitas dan etika penduduk. Misalnya, di lingkungan keluarga, tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan moral melalui *rabuka* (dapur) dan *lado* (ruang keluarga) sangat penting (R. B. Kaleka, 2015). Meskipun pendidikan formal tidak merata, anak-anak Bodomaroto diajari nilai-nilai moral dan etika melalui petuah orang tua di *rabuka* dan *lado*, yang bertujuan mengarahkan mereka pada jalan hidup yang lurus.

Salah satu nilai yang diajarkan adalah budaya berhemat yang diwujudkan melalui konsep *katotu* (penyimpanan beras) dan *wasu patunu* (kayu bakar). Tradisi ini diajarkan sejak kecil dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam um'ma. Menyimpan beras dan kayu bakar tidak hanya sebagai bentuk kesiapan menghadapi masa sulit tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap adat yang diajarkan oleh leluhur (Yewa, 2015). Budaya ini relevan dengan perjuangan pemerintah maupun lembaga keagamaan salah satunya Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia yang menekankan konsep ughari atau hidup secukupnya dalam rangka menghadapi realita kemiskinan. Budaya *katotu* dan *wasu patunu* memberikan jaminan bagi setiap keluarga untuk selalu siap menghadapi keadaan apapun, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun acara adat yang membutuhkan banyak sumber daya.

Selain itu, hubungan manusia dengan alam penting bagi penduduk Bodomaroto, terutama dalam penggunaan air. Filosofi *padalu* (wadah air) menekankan pentingnya menjaga sumber air agar tidak kering. Mereka percaya bahwa air adalah sumber kehidupan yang harus dijaga, dan hal ini mengajarkan nilai moral untuk menjaga kelestarian alam (R. B. Kaleka, 2015). Di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), persoalan kekeringan menjadi isu penting. Kekeringan disebabkan oleh kondisi alam sekaligus juga oleh ulah manusia (Heryati, 2020). Budaya *padalu* dapat menjadi contoh media pendidikan bagi orang-orang di luar kampung Bodomaroto, yang menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari mendidik penduduk untuk menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Selanjutnya, filosofi *empat tiang* pada rumah tradisional Bodomaroto mengajarkan pentingnya keseimbangan tanggung jawab dalam keluarga. Setiap tiang memiliki makna berbeda yang menggambarkan peran laki-laki dan perempuan dalam menjaga kestabilan rumah tangga. Meskipun tanggung jawab mereka berbeda, mereka saling menopang untuk menciptakan kesatuan yang kokoh (Dima, n.d.). Di provinsi NTT, beberapa budaya menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua. salah satu faktor adalah karena salah

penafsiran, bahkan oleh perempuan sendiri (Djawa, 2024; Kolimon, 2022). Budaya empay tiang memberikan wawasan baru bahwa keseimbangan gender dalam um'ma menjadi landasan dalam kehidupan keluarga sehingga dapat membangun kehidupan dengan tanggung jawab yang sama (Nilawati et al., 2021).

Konsep *kogola* sebagai sistem pengawasan dalam keluarga mengajarkan pentingnya kerukunan dan kebersamaan. *Kogola* dianggap sebagai pengawas yang mengontrol setiap tindakan anggota keluarga, menjamin mereka tidak melakukan tindakan buruk. Pengawasan ini tidak hanya menjaga ketertiban dalam rumah tangga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral untuk hidup harmonis dengan sesama (R. B. Kaleka, 2015). Setiap anggota keluarga dilatih untuk berperilaku bijak dan bertanggung jawab demi menjaga kerukunan.

Selain itu, filosofi *wo'o letara* mengajarkan tanggung jawab menjaga keutuhan rumah tangga. Persoalan keluarga harus diselesaikan dengan bijak di dalam keluarga sendiri tanpa melibatkan orang luar. Hal ini melatih setiap anggota keluarga untuk menjaga privasi dan menyelesaikan masalah secara internal, yang pada akhirnya meminimalisir konflik dengan keluarga lain (R. B. Kaleka, 2015). Perbedaan suku dan agama menjadi isu hangat yang sering menjerami konflik di kawasan Indonesia Timur (Hoon, 2013). Pesan moral dari budaya *wo'o letara* adalah pentingnya menjaga perdamaian dalam keluarga demi keberlanjutan hidup yang damai dan sejahtera di tengah masyarakat.

Penduduk Bodomaroto juga diajarkan menghargai tubuh mereka melalui filosofi *muat alang*, yang menyimbolkan pentingnya menjaga setiap bagian tubuh, termasuk yang terkecil. Hal ini sejalan dengan pemeliharaan rumah mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Jika self control anak dalam rumah baik maka anak tidak mudah terjerumus dalam tindakan amoral di luar rumah (Putro et al., 2020). Budaya *muat alang* menyajikan wawasan baru bahwa menjaga rumah sama pentingnya dengan menjaga diri sendiri. Pendidikan di dalam rumah menjadi self control bagi setiap individu sebelum berada dalam masyarakat.

Filosofi *kaluota* mengajarkan pentingnya memiliki prinsip hidup yang kokoh dan terarah. Penduduk Bodomaroto diajarkan untuk tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip yang telah mereka tetapkan. *Kaluota* menjadi simbol keteguhan hati dan konsistensi dalam menjalankan keputusan, yang pada akhirnya menunjukkan keutuhan pribadi seseorang (R. B. Kaleka, 2015). Menurut Luther, belajar bukan hanya soal berbicara tentang yang benar tetapi lebih pada bertindak yang benar (Batlajeryl, 2023). Prinsip *kaluota* menjadikan penduduk Bodomaroto mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan tekad yang kuat, fokus yang jelas, dan bertindak sesuai keputusan yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: pertama, um'ma Bodomaroto adalah rumah tradisional yang melambangkan tubuh manusia, menggambarkan hubungan sosial, spiritual dengan alam serta leluhur, identitas, nilai, dan kosmologi masyarakat Bodomaroto. Melalui um'ma, pendidikan informal dipahami sebagai mengajarkan nilai keseimbangan manusia-alam, spiritualitas, dan identitas melalui simbol budaya. Kedua, secara sosiologis um'ma Bodomaroto menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial, spiritual, dan kosmologisnya dapat berkontribusi pada pengembangan media pendidikan informal dengan mengajarkan penghargaan terhadap manusia, alam semesta, dan tradisi leluhur melalui simbol-

simbol budaya dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, subyek belajar dalam um'ma bukan hanya manusia, melainkan juga alam. Dari sisi pedagogis, um'ma juga memiliki kontribusi dalam pengembangan pendidikan informal, yang mana orang tua dan anak-anak sama-sama merupakan sumber belajar dalam rumah. Karena itu, ketika anak-anak belajar dan orang tua mengajar di um'ma, mereka duduk berhadapan-hadapan ketika berada di *rabuka* dan *lado*. Posisi ini strategis untuk membangun komunikasi dalam dialog timbal balik. hakekat pendidikan Paulo Freire diarahkan atas pandangannya terhadap manusia dan dunia, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, serta memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *Man of Action* untuk mengubah dunianya. Orang tua dan anak yang belajar dalam rumah menjadikan manusia dan dunia sebagai metode sekaligus kurikulum pembelajarannya untuk satu tujuan pembelajaran yaitu mengalami perubahan hidup. Perubahan hidup sama halnya dengan perubahan dunia. Kedelapan konsep sosio-pedagogis dalam um'ma untuk satu tujuan yaitu mengubah hidup penghuni um'ma menjadi lebih baik dan bertanggungjawab. Misalnya konsep *katotu* dan *wasu patunu* bertujuan membuat penghuni um'ma memiliki sikap berhemat.

Penelitian ini terbatas hanya pada lokasi kampung Bodomaroto terutama berkaitan dengan um'ma dan pendidikan informal di dalamnya dengan manusia dan alam sebagai media pendidikan. Karena itu penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada lokasi dan budaya yang berbeda tentang pembelajaran informal dalam rumah. Implikasi penelitian ini menunjukkan alternatif pendidikan berbasis budaya yang relevan bagi masyarakat tradisional melalui pengembangan media pendidikan informal berbasis budaya lokal yang menolong pembentukan karakter dan moral generasi muda suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Purnama Usman, Ibnu Sasongko, A. H. I. (2019). *Pengaruh Pola Bermukim Masyarakat Kampung Adat Bodo Maroto terhadap Masyarakat Kampung Prai Ijing Berdasarkan Ritual Adat Kepercayaan*. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Apriani, R., Widiyansyah, S., & Lindawati, Y. I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 62. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.51453>
- Arifuddin, A., & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal terhadap Pembinaan Karakter Anak. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1398>
- Batlajeryl, A. M. L. (2023). *Kembali ke Masa Lalu, Solusi Masa Kini: Belajar dari Cara Luther dan Calvin Membarui Gereja yang Berdampak pada Masyarakat*. BPK Gunung Mulia.
- Bore, C. T. (2015). *Wawancara Tanggal 5 Mei 2015*.
- Dima, R. R. (n.d.). *Wawancara*.
- Dima, R. R. (2015). *Wawancara Tanggal 8 April 2015*.
- Djawa, M. (2024). Kontribusi Pengakuan Iman Debora yang Inspiratif dalam Hakim-hakim 4:4-9 terhadap Pengembangan Pengakuan Iman Perempuan Kristen di Provinsi NTT. In *Bunga Rampai Teologi PL: Suatu Kajian Akademis dan Kontribusinya di Bidang Politik, Ekonomi,*

- Sosial, Budaya, Pendidikan, Ekologi dan Gender dalam Kehidupan Orang Kristen*. Alrelancegis Aneka Financial.
- Fibrianto, A. S. (2019). Budaya Spiritual Aliran Kejawaen Ê€Eprasetyo Manunggal; Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat di Boyolali. *Penamas*, 32(1), 555–572. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.308>
- Gerardus Ouda Ngara, & Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M. A. (2020). Makna Setiap Bagian pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Masyarakat Setempat. *Jurnal Anala*, 7(1), 24–32. <https://doi.org/10.46650/anala.7.1.999.24-32>
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Hanni Handayani, Yuni Harmawati, Yohanes Widhiastanto, J. J. (2021). Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114–120. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.2371>
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 139–146. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>
- Hoon, C.-Y. (2013). Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia. *Social Compass*, 60(4).
- Istikhoma, W., Dian Keumalahayati, A., & Yaqin, A. (2024). Tindakan Orang Tua terhadap Ketidakhujuran Anak: Studi Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 840–854. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.506>
- Kabata, O. (2015). *Wawancara Tanggal 8 April 2015*.
- Kaleka, L. L. (2015). *Wawancara Tanggal 5 Mei 2015*.
- Kaleka, R. B. (2015). *Wawancara Tanggal 11 April 2015*.
- Kolimon, M. (2022). *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. BPK Gunung Mulia.
- Krismanto Kusbiantoro, Roy Anthonius, dan I. S. (2016). Modernisasi dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai Sebuah Deskripsi Fenomenologis. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 187–199.
- Muntahanah, M., Toyib, R., & Ansyori, M. (2017). Penerapan Teknologi Augmented Reality pada Katalog Rumah Berbasis Android (Studi Kasus PT. Jashando Han Saputra). *Pseudocode*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.4.1.81-89>
- Niga, B. (2015). *Wawancara Tanggal 11 Mei 2015*.
- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan Pendidikan Multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, 2, 1–14. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.12>

- Pyysiäinen, I. (2021). Religion and Culture. In *How Religion Works: Towards A New Cognitive Science of Religion*. Brill.
- Retnowati, S., & Widiana, H. S. (2021). Peran Orangtua terhadap Pendampingan Belajar Anak dari Rumah pada Masa Pandemi COVID-19. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 7(2), 94–99. <https://doi.org/10.22487/htj.v7i2.179>
- Sairo, S. (2015). *Wawancara Tanggal 10 Maret 2015*.
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Azka Pustaka.
- Sudjana, D. (2007). Pendidikan Nonformal. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Tim Pengem). PT Imperial Bhakti Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Tagu, R. A. (2015). *Wawancara Tanggal 5 Mei 2015*.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. June, 30*.
- Yewa, S. (2015). *Wawancara Tanggal 8 Maret 2015*.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>